

Telaah Kritis terhadap Substansi Tesis Representasi Identitas dalam Novel Lampuki

Safinatul Lailiyah¹, Joko Widodo²

^{1,2} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

¹ safinatullailiyahliaofc@gmail.com, ² joko_w@umm.ac.id

ABSTRACT

This paper critically examines a thesis discussing the representation of identity and socio-cultural conflict in the novel Lampuki from Aceh. The critique focuses on inconsistencies between theory and analysis, methodological weaknesses, and the insufficient exploration of Aceh's local socio-cultural context. Although the thesis employs multiple theories, their integration and application lack consistency, reducing the depth of analysis. The qualitative descriptive method used is also insufficiently structured and lacks detailed explanation of the data analysis process. Furthermore, Aceh's local wisdom, such as customs and religion, is inadequately explored, resulting in an unclear depiction of the novel's cultural setting. The thesis's scholarly contribution remains limited to theoretical application without significant conceptual development. Based on these findings, this paper offers suggestions for theoretical refinement, methodological improvement, and deeper engagement with the local context to foster more critical, systematic, and socially relevant research related to Aceh.

Keywords: Identity representation, Lampuki novel, Thesis critique

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji secara kritis tesis yang membahas representasi identitas dan konflik sosial budaya dalam novel Lampuki karya Aceh. Kritik difokuskan pada ketidaksesuaian antara teori dan analisis, kelemahan metodologi, serta kurangnya eksplorasi konteks sosial budaya lokal Aceh. Tesis tersebut menggunakan beberapa teori, namun integrasi dan penerapannya kurang konsisten sehingga mengurangi kedalaman analisis. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan juga kurang terstruktur dan kurang menjelaskan proses analisis data secara rinci. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal Aceh, seperti adat dan agama, tidak tergali secara memadai sehingga latar budaya novel kurang terekspos dengan jelas. Kontribusi ilmiah tesis masih terbatas pada penerapan teori tanpa pengembangan konsep yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, tulisan ini memberikan saran pengembangan teori, metode, dan pendalaman konteks lokal untuk penelitian selanjutnya agar lebih kritis, sistematis, dan relevan dengan kondisi sosial budaya Aceh.

Kata Kunci: Representasi identitas, Novel Lampuki, Kritik Tesis

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Kajian terhadap representasi identitas dan konflik sosial budaya dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana teks sastra mencerminkan dinamika masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media untuk keindahan kata, akan tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang memiliki banyak makna ideologis dan kultural. Novel Lampuki karya Arafat Nur yang memiliki latar konteks pasca konflik di Aceh, menyajikan kompleksitas tokoh-tokoh dengan latar sosial, agama, dan budaya yang beragam. Narasi dalam novel ini memuat ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial yang mengusik identitas individu dan kolektif. Maka dari itu, penelitian akademik terhadap novel ini dapat menjadi Langkah awal untuk membaca ulang realitas sosial-budaya yang termuat di dalamnya secara lebih kritis dan reflektif.

Salah satu kajian akademik yang mencoba menganalisis segi

representasi identitas dan konflik sosial budaya dalam Lampuki adalah tesis yang berjudul "Representasi Identitas dan Konflik Sosial Budaya Tokoh dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur" yang ditulis oleh Adinda Febryan Permata Putri. Tesis ini mengusung pendekatan sosiologi sastra, yang menempatkan karya sastra dalam relasinya dengan struktur dan dinamika sosial masyarakat. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana identitas tokoh dibentuk serta bagaimana konflik sosial budaya direpresentasikan dalam cerita. Untuk mendukung analisis tersebut, penulis menggunakan kerangka teori representasi dan identitas budaya sebagai landasan konseptual. Dengan teori tersebut, penulis berusaha menafsirkan hubungan antara tokoh, budaya, dan realitas sosial yang membentuk latar novel Lampuki.

Tesis ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan kurang inovatif karena hanya

mengaplikasikan teori tanpa mengembangkan, mengkritik, atau memodifikasi konsep teoretis secara signifikan, sehingga analisisnya cenderung bersifat deskriptif. Kajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal Aceh juga kurang mendalam, karena konstruksi identitas tokoh belum secara eksplisit dikaitkan dengan aspek budaya dan agama khas daerah, seperti Syariat Islam dan budaya meuseuraya. Metode analisis yang digunakan kurang terstruktur dan operasional, sehingga validitas hasil analisis kurang kuat tanpa adanya pemetaan konsep atau skema tematik yang mendukung. Selain itu, minimnya perbandingan dengan karya sastra lain yang sejenis mengurangi peluang untuk memperkaya analisis melalui pendekatan intertekstual. Konteks historis Aceh sebagai latar belakang novel juga belum dijelaskan secara memadai dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis terhadap substansi isi tesis yang membahas representasi identitas dan konflik sosial budaya dalam novel Lampuki. Kritik difokuskan pada ketidaksesuaian antara kerangka teori yang digunakan dengan penerapan

analisis yang kurang mendalam dan kurang terstruktur secara sistematis. Selain itu, tulisan ini mengkritisi keterbatasan eksplorasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal Aceh serta konteks historis yang merupakan latar penting dalam karya sastra tersebut. Kritik juga menyoroti minimnya inovasi konseptual dan kurangnya komparasi dengan karya sastra sejenis yang berpotensi memperkaya kajian secara intertekstual. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi reflektif yang konstruktif bagi pengembangan studi sastra yang lebih kontekstual, kritis, dan komprehensif di masa mendatang.

Dalam kajian sastra, pendekatan sosiologi sastra menjadi salah satu metode yang relevan untuk menelaah keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial budaya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi dan identitas budaya. Representasi dalam sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap dunia sosial. Seperti dijelaskan oleh Eagleton (dalam Putri, 2025), sastra memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan

merepresentasikan realitas melalui simbol, tokoh, dan narasi, sehingga memungkinkan pembaca menangkap konstruksi identitas dan konflik yang ada dalam teks.

Lebih lanjut, teori konflik sosial budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall (dalam Putri, 2025) menempatkan konflik sebagai bagian inheren dalam struktur masyarakat. Konflik tersebut sering muncul sebagai respons terhadap ketimpangan atau dominasi dalam relasi kekuasaan. Dalam konteks sastra, teori ini membantu memetakan bagaimana makna dibentuk melalui wacana dan bagaimana representasi identitas dibingkai oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks. Karya sastra, dalam hal ini, menjadi arena di mana ketegangan antara nilai-nilai lama dan baru, antara identitas tradisional dan modern, dikonstruksi dan dipertanyakan

Teori identitas budaya juga menjadi pijakan penting dalam memahami dinamika tokoh dalam novel. Identitas dipandang sebagai sesuatu yang cair, terus berubah, dan dibentuk melalui interaksi sosial serta dinamika budaya yang kompleks. Oleh karena itu, analisis terhadap

identitas tokoh-tokoh dalam novel Lampuki karya Arafat Nur menjadi signifikan untuk mengungkap bagaimana individu dan kelompok membangun atau menegosiasikan identitasnya di tengah perubahan sosial. Dengan latar budaya Aceh yang kental, pemahaman terhadap konteks lokal menjadi krusial agar interpretasi terhadap teks tidak lepas dari nilai-nilai kearifan yang mengitarinya. Melalui analisis yang sistematis dan berbasis teori, kajian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana representasi dan identitas dalam sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga turut memproduksi makna sosial yang berdampak luas dalam ranah budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis secara kritis substansi isi sebuah tesis berbentuk dokumen tertulis, yaitu tesis berjudul "Representasi Identitas dan Konflik Sosial Budaya Tokoh dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur" karya Adinda Febryan Permata Putri.

Menurut Sugiyono (dalam Septiani & Wardana, 2022), metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan dan memaparkan kondisi objek secara apa adanya, sesuai konteks dan keadaan saat kajian berlangsung.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks tesis yang dianalisis secara menyeluruh, terutama dari segi teori, metodologi, dan hasil analisis. Peneliti menggunakan teknik membaca intensif dan pencatatan kritis, dengan mengkategorikan temuan berdasarkan aspek-aspek utama yang menjadi objek evaluasi, seperti kesesuaian antara teori dan metode, eksplorasi konteks lokal Aceh, serta struktur penyajian analisis.

Pendekatan kritik bersifat akademis, fokus pada validitas argumen, konsistensi teori, dan relevansi data pendukung. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menilai sejauh mana tesis mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam studi sastra, khususnya pada isu representasi identitas dan konflik budaya. Menurut Anggrawan & Satria (2018) tinjauan kritis dilakukan dengan memahami karya ilmiah secara utuh lalu menilainya

berdasarkan referensi ilmiah yang relevan.

Hasil evaluasi disusun dalam bentuk narasi kritis yang terstruktur dan objektif, dengan dukungan bukti-bukti dari dokumen yang dikaji. Kritik tidak ditujukan untuk menjatuhkan, melainkan sebagai kontribusi terhadap peningkatan kualitas kajian sastra yang lebih kontekstual dan mendalam. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menjadi refleksi bagi pengembangan studi sastra berbasis lokalitas di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kesesuaian Kerangka Teori dengan Isi Tesis

Fokus masalah dalam tesis ini memiliki cakupan yang terlalu luas, mencakup representasi identitas, konflik internal karakter, perubahan sosial budaya, serta pengaruh kelas sosial dan status ekonomi. Kompleksitas dan tumpang tindih antara keempat fokus tersebut berpotensi membuat analisis menjadi kurang mendalam dan melebar ke berbagai arah tanpa fondasi teoritis yang kuat. Idealnya,

peneliti perlu menetapkan prioritas fokus yang jelas agar pembahasan tidak terpecah dan tetap terarah. Beberapa aspek bisa dijadikan bagian dari pembahasan pendukung, bukan sebagai fokus utama sekaligus. Ketidaktegasan dalam penentuan fokus utama ini mengurangi konsistensi analisis dalam tesis. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menegakkan kerangka teori secara optimal.

Penelitian tampak belum menetapkan dengan tegas mana objek sentral yang hendak dianalisis, apakah lebih menekankan pada dinamika identitas tokoh atau pada struktur konflik sosial yang terjadi. Penetapan fokus yang jelas sangat penting agar penerapan teori Dahrendorf dapat berjalan secara efektif dan terarah pada objek utama. Dalam tesis, fokus utama tersebar pada berbagai aspek seperti tekanan modernisasi dan status ekonomi yang menjadi latar belakang sosial tokoh. Padahal, teori Dahrendorf lebih

dikenal untuk menganalisis otoritas dan konflik kelas dalam struktur sosial, sehingga perlu penyesuaian fokus agar relevansi teori lebih maksimal. Ketidakjelasan ini menyebabkan analisis teori menjadi kurang terfokus dan melemahkan argumen tesis. Penetapan fokus yang lebih spesifik akan memperkuat kedalaman dan kualitas penelitian.

Terdapat ketidakseimbangan antara eksplorasi tema identitas yang bersifat psikologis dan pribadi dengan konflik kelas dan sosial budaya yang bersifat struktural. Jika keduanya ingin dikaji secara bersamaan, tesis perlu menjelaskan secara teoretis bagaimana aspek identitas personal terkait dengan konflik kelas sosial. Misalnya, peneliti bisa mengaitkan konsep “kesadaran kelas” atau “perubahan struktur sosial” dalam teori Dahrendorf untuk menjembatani kedua dimensi tersebut. Tanpa penjelasan teoritis yang mengintegrasikan keduanya, pembahasan akan

terlihat terfragmentasi dan kurang koheren. Oleh karena itu, penguatan kerangka teoritis yang menghubungkan antara dimensi psikologis dan struktural menjadi kebutuhan penting dalam tesis ini. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan kedalaman analisis secara signifikan.

2. Analisis Kritis terhadap Landasan Teoretis

Kajian pustaka dalam tesis ini menunjukkan penggunaan empat teori utama, yaitu : teori konflik sosial budaya (Dahrendorf), teori representasi (Eagleton), teori sosiologi sastra (Jakob), dan teori identitas. Penggunaan banyak teori dalam satu penelitian sesungguhnya dapat memperkaya analisis apabila diintegrasikan dengan jelas dan konsisten. Namun, dalam abstrak dan penjelasan awal, tidak tampak kejelasan tentang bagaimana keempat teori tersebut diposisikan secara fungsional. Tidak ada pemisahan peran teori, apakah sebagai landasan analisis utama, pendukung interpretasi,

atau alat baca tematik. Hal ini berisiko menimbulkan tumpang tindih pemahaman dan kebingungan dalam membedakan kerangka kerja masing-masing teori. Selain itu, integrasi yang tidak utuh justru dapat menyebabkan kontradiksi analisis yang sulit dihindari. Oleh karena itu, penjelasan kerangka teoritik semestinya disusun secara hirarkis dan argumentatif sejak awal.

Meskipun disebutkan bahwa teori konflik sosial Dahrendorf adalah teori utama, tidak ditemukan penekanan yang kuat pada aspek konflik dalam rumusan masalah maupun pembahasan. Justru tema yang lebih dominan muncul dalam pembahasan adalah identitas, representasi, dan dinamika psikologis tokoh. Ketidaksesuaian antara teori utama yang diusung dengan fokus analisis lapangan menjadi titik lemah metodologis yang cukup signifikan. Seharusnya, jika Dahrendorf ditempatkan sebagai teori utama, maka konflik kelas, struktur otoritas,

dan pertentangan sosial menjadi fokus eksplorasi utama. Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa pemilihan teori dalam kajian pustaka tidak dikembangkan berdasarkan prioritas analitis yang jelas. Struktur kajian teori sebaiknya tidak hanya mencantumkan nama-nama tokoh, tetapi juga memetakan wilayah fungsi dan kontribusi masing-masing teori dalam menjawab fokus masalah. Tanpa hal tersebut, teori-teori besar yang digunakan akan berakhir menjadi pelengkap kosmetik belaka.

Kelemahan lain yang cukup menonjol adalah penggunaan teori identitas yang tidak menyebutkan tokoh atau aliran secara spesifik. Identitas merupakan tema yang sangat kompleks dan memiliki banyak pendekatan teoretis, mulai dari psikososial (seperti Erikson), post-struktural (seperti Stuart Hall), hingga postkolonial (seperti Bhabha). Setiap pendekatan memiliki dasar konseptual dan orientasi metodologis yang sangat

berbeda. Ketidaktegasan dalam memilih tokoh teori menjadikan pembahasan identitas dalam tesis ini cenderung deskriptif dan tidak memiliki pijakan konseptual yang kuat. Akibatnya, identitas tokoh dalam novel tidak dibaca secara tajam dan hanya dikisahkan berdasarkan alur cerita tanpa analisis ideologis yang memadai. Untuk menghindari generalisasi, semestinya tesis ini menentukan secara jelas paradigma teori identitas mana yang digunakan dan mengapa dipilih. Tanpa justifikasi ini, analisis akan mudah terbawa narasi teks tanpa mampu menampilkan tafsir kritis yang mendalam.

Kajian pustaka dalam tesis ini belum berfungsi sebagai fondasi konseptual yang kokoh untuk mendukung analisis. Penyusunan teori masih tampak sebagai daftar referensi, bukan sebagai kerangka kerja analitis yang sistematis. Tidak ada dialog antar-teori yang memperlihatkan bagaimana satu teori melengkapi atau mengoreksi yang lain dalam

pembacaan teks. Padahal, dalam pendekatan interdisipliner seperti ini, penting untuk menunjukkan hubungan antarteori secara eksplisit, misalnya melalui bagan kerangka berpikir atau narasi integratif. Lemahnya dialog teoritis membuat analisis dalam tesis ini rawan jatuh pada pembacaan intuitif yang tidak terarah. Revisi terhadap struktur kajian pustaka perlu dilakukan dengan mempertimbangkan relasi fungsional antar-teori. Dengan demikian, teori-teori besar yang digunakan tidak hanya tampak impresif, tetapi juga relevan dan operasional dalam praktik analisis.

3. Kedalaman Eksplorasi Sosial dan Budaya Aceh

Tesis ini kurang menggali secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang sangat penting sebagai latar sosial budaya novel Lampuki. Aspek-aspek seperti adat istiadat, agama, dan dinamika lokal-global khas Aceh tidak mendapatkan porsi pembahasan yang memadai. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan elemen sentral yang

membentuk identitas dan konflik sosial tokoh dalam novel. Ketidadaan eksplorasi terhadap hal-hal ini membuat analisis dalam tesis cenderung general dan kurang kontekstual terhadap realitas sosial Aceh. Misalnya, adat istiadat Aceh yang sangat kuat mempengaruhi pola interaksi sosial dan konflik dalam masyarakat, namun hal ini kurang dieksplorasi secara detail. Akibatnya, tesis gagal menghadirkan gambaran sosial budaya yang autentik dan kaya nuansa lokal.

Konstruksi identitas tokoh dalam tesis tidak ditautkan secara eksplisit dengan nilai-nilai lokal yang khas, seperti penerapan Syariat Islam Aceh yang unik dan budaya meuseuraya. Syariat Islam di Aceh memiliki peran yang sangat kuat dalam mengatur kehidupan sosial, sehingga pengabaian aspek ini menyebabkan analisis identitas menjadi kurang utuh dan terlepas dari konteks sosialnya. Begitu pula dengan budaya meuseuraya yang merefleksikan sikap solidaritas dan hubungan sosial di masyarakat Aceh, yang sebenarnya dapat menjadi landasan penting dalam memahami konflik dan identitas tokoh. Ketidakhadiran diskusi ini

membuat tesis kurang mampu menangkap kompleksitas interaksi antara individu dengan struktur sosial dan budaya lokal. Hal ini menjadi kelemahan yang signifikan dalam mengkaji novel yang sangat kontekstual ini.

Tesis juga kurang memperhatikan dinamika lokal-global yang turut membentuk kehidupan sosial di Aceh pascakonflik. Proses modernisasi dan globalisasi membawa perubahan nilai dan norma yang berinteraksi dengan tradisi lokal, menciptakan lapisan konflik dan identitas yang kompleks. Namun, tesis hanya menyentuh aspek ini secara dangkal tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana pengaruh tersebut memengaruhi perilaku dan pandangan tokoh dalam novel. Dengan demikian, analisis sosial budaya menjadi kurang kaya dan kurang reflektif terhadap realitas perubahan yang sedang berlangsung. Penelitian yang mendalam tentang wacana lokal ini sangat penting agar pembacaan terhadap novel Lampuki bisa menggambarkan kekayaan dan kompleksitas masyarakat Aceh secara lebih akurat dan bermakna.

4. Evaluasi Metodologi dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif kualitatif, namun penjelasan yang diberikan cenderung terbatas pada kegiatan mendeskripsikan kutipan-kutipan teks tanpa disertai kerangka analisis yang tajam. Tidak terlihat adanya pendekatan sistematis untuk menggali representasi atau ideologi yang terkandung dalam teks novel Lampuki secara mendalam. Akibatnya, analisis yang dihasilkan kurang kritis dan lebih bersifat naratif semata. Hal ini mengurangi kekuatan penelitian dalam menjawab fokus masalah yang diangkat. Peneliti juga kurang menunjukkan proses bagaimana data tekstual diolah menjadi temuan analisis yang substansial. Sebuah kerangka kerja analitis yang jelas sangat diperlukan untuk memperkuat validitas dan kedalaman kajian.

Penggunaan istilah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dalam tesis ini tidak dibedakan secara tegas, bahkan dijelaskan secara berulang-ulang tanpa klarifikasi yang memadai. Ada percampuran antara konsep pendekatan, metode, dan teknik yang membuat metodologi menjadi kurang jelas dan terkesan kabur. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan

kebingungan pembaca mengenai prosedur penelitian yang sebenarnya diterapkan. Penggunaan referensi Sugiyono (2014) sebagai rujukan utama untuk analisis tokoh dalam karya sastra juga kurang tepat, karena Sugiyono lebih dikenal dalam konteks metode penelitian pendidikan dan sosial, bukan kajian sastra. Oleh sebab itu, peneliti perlu mencari dan mengacu pada teori atau metode analisis sastra yang lebih relevan dan spesifik.

Pernyataan mengenai indikator yang “mencakup beberapa aspek yang relevan” bersifat sangat umum dan tidak dijabarkan secara detail dalam tesis ini. Padahal, indikator analisis sangat penting untuk membatasi ruang lingkup kajian dan mengarahkan proses interpretasi data. Ketidakhadiran indikator yang jelas juga berpotensi melemahkan fokus dan sistematika analisis. Selain itu, tesis ini tidak menyebutkan upaya untuk memastikan validitas hasil analisis teks, yang merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif guna menghindari bias interpretasi tunggal. Penggunaan teknik validasi seperti triangulasi data, pemeriksaan anggota, atau diskusi dengan ahli bisa

memperkuat kredibilitas temuan. Dengan demikian, metodologi tesis perlu diperjelas dan diperkuat agar hasil analisis lebih dapat dipercaya dan memiliki bobot akademis yang kuat.

5. Kontribusi Ilmiah dan Implikasi Studi

Kontribusi ilmiah dalam sebuah penelitian seharusnya tidak hanya berhenti pada penerapan teori, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan konsep atau pendekatan baru yang lebih relevan dengan objek kajian. Dalam tesis ini, kontribusi masih terbatas pada aplikasi teori sosiologi sastra dan representasi tanpa disertai refleksi kritis atau sintesis terhadap konsep-konsep yang digunakan. Hal ini menjadikan analisis yang ditawarkan terkesan normatif dan tidak mampu memberi dorongan baru dalam diskursus akademik. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan pun bersifat konvensional, tanpa adanya inovasi teknis maupun metodologis dalam mengolah data sastra. Padahal, dengan latar novel yang kompleks dan kontekstual seperti *Lampuki*, diperlukan pendekatan yang lebih tajam untuk menyingkap dinamika

sosial budaya secara lebih menyeluruh. Ketika metode dan teori tidak didialogkan secara kritis, kontribusi akademik yang dihasilkan cenderung datar dan terbatas.

Tesis ini menyebut kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dan literasi, namun klaim tersebut tidak didukung bukti konkret yang menunjukkan keterkaitan langsung antara hasil penelitian dan implikasi aplikatifnya. Tidak ada uraian atau simulasi bagaimana hasil analisis novel dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra atau sebagai bahan penguatan literasi budaya di sekolah. Kontribusi praktis seharusnya dijelaskan melalui contoh implementatif, seperti bahan ajar, modul, atau pendekatan pedagogis tertentu yang relevan dengan konteks pembelajaran. Sayangnya, hal ini belum tergarap dalam tesis tersebut. Implikasi penelitian pun lebih bersifat deklaratif ketimbang fungsional. Sebuah penelitian yang menyasar dunia pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara teori dan praktik dalam konteks nyata pembelajaran.

Meskipun novel Lampuki berasal dari Aceh dan memuat konteks sejarah serta budaya pascakonflik di

daerah tersebut, tesis ini belum berhasil mengangkat atau mendialogkan wacana lokal Aceh secara lebih luas. Aspek-aspek penting seperti Syariat Islam, adat Aceh, serta dinamika lokal-global yang menjadi kekhasan masyarakat Aceh tidak dikaji secara mendalam sebagai bagian dari konstruksi identitas tokoh. Akibatnya, potensi novel sebagai representasi lokalitas dan identitas kultural tidak tergali maksimal dalam penelitian ini. Penulis tampak lebih berfokus pada konflik secara umum, tanpa memperlihatkan dimensi kekhasan daerah yang justru menjadi kekuatan dari karya sastra tersebut. Padahal, integrasi antara teks sastra dan konteks lokal dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan literatur daerah dan studi identitas. Dengan demikian, tesis ini kehilangan kesempatan untuk memperkaya diskursus tentang representasi Aceh dalam sastra Indonesia kontemporer.

6. Tinjauan Kritis dan Saran Pengembangan

Tesis yang dikaji telah menggunakan beberapa teori penting seperti teori konflik sosial, representasi, dan identitas. Namun,

integrasi teori-teori tersebut kurang jelas dan terkesan tumpang tindih sehingga mengurangi kekuatan analisis. Peneliti sebaiknya memilih satu atau dua teori utama yang saling melengkapi dan menjelaskan secara rinci bagaimana teori-teori itu dihubungkan. Penggunaan teori yang lebih fokus dapat memperkuat konsistensi dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, pengembangan teori dalam tesis selanjutnya sangat disarankan untuk menghindari ambiguitas konseptual.

Metode penelitian yang digunakan masih konvensional dan kurang mendalam, terutama dalam hal analisis data teks. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan kerangka kerja metodologis yang lebih sistematis dan transparan, misalnya dengan menjelaskan proses coding data dan validasi hasil. Penggunaan teknik triangulasi atau pendekatan analisis wacana dapat meningkatkan kredibilitas temuan. Hal ini akan membantu menghindari bias dan membuat hasil penelitian lebih robust. Pendekatan metodologis yang lebih jelas dan detail dapat memperkuat kontribusi ilmiah dari penelitian.

Kajian terhadap konteks sosial budaya Aceh dalam tesis ini masih kurang eksploratif, padahal latar tersebut sangat menentukan makna dalam novel Lampuki. Penelitian selanjutnya perlu menggali lebih dalam nilai-nilai lokal, adat, dan aspek kearifan budaya Aceh sebagai bagian integral dari analisis identitas dan konflik sosial budaya. Penambahan wawasan antropologis atau studi lapangan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika lokal yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih akurat merefleksikan kekhasan budaya Aceh. Pendalaman konteks lokal ini sangat penting untuk menghindari generalisasi yang berlebihan.

Kontribusi tesis perlu lebih diarahkan pada pengembangan teori dan aplikasi praktis yang konkret. Peneliti disarankan untuk tidak hanya fokus pada deskripsi temuan, tetapi juga menawarkan kritik konstruktif dan pengembangan konsep yang relevan dengan studi sastra dan sosiologi. Penguatan hubungan antara teori dan praktik, misalnya dalam pendidikan sastra atau kebijakan budaya, akan meningkatkan relevansi penelitian.

Selain itu, saran untuk penelitian lanjutan perlu dipertegas agar ada kesinambungan kajian. Dengan begitu, penelitian berikutnya dapat memberikan dampak yang lebih signifikan secara akademis dan sosial.

KESIMPULAN

Tesis yang dikaji memiliki potensi topik yang kuat, yaitu pembacaan representasi sosial dan identitas dalam novel Lampuki berlatar Aceh pascakonflik. Namun demikian, dari segi kedalaman eksplorasi konteks lokal, konstruksi metodologi, kajian pustaka, temuan, hingga kontribusi ilmiah, masih ditemukan berbagai kelemahan mendasar. Representasi identitas dalam novel belum dijelaskan secara spesifik, dan tidak cukup dikaitkan dengan nilai-nilai khas lokal Aceh seperti Syariat Islam, budaya meuseuraya, atau dinamika lokal-global yang melekat. Hal ini melemahkan posisi lokalitas sebagai landasan khas studi dalam kajian sastra kontekstual.

Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif tampak bercampur tanpa kejelasan pembedaan konsep. Penjelasan analisis teks hanya

berhenti pada deskripsi kutipan tanpa menunjukkan kerangka kerja analisis kritis terhadap wacana atau ideologi yang terkandung dalam teks. Penggunaan referensi seperti Sugiyono kurang relevan untuk analisis karya sastra, sementara indikator analisis dan validitas data juga tidak dijelaskan dengan memadai. Di sisi lain, kajian pustaka cenderung mencantumkan banyak teori tanpa integrasi yang jelas dan logis. Hal ini membuat fondasi teoretis menjadi kabur, dan analisis menjadi tidak tajam atau bahkan kontradiktif.

Kontribusi penelitian juga masih bersifat praktis dan normatif, belum menyentuh pengembangan teori atau menawarkan kerangka baru dalam studi sastra. Meskipun objek yang diangkat berasal dari Aceh, tidak ada usaha kuat untuk mendialogkan teks sastra dengan konteks budaya atau wacana lokal secara mendalam. Keseluruhan temuan juga belum disimpulkan secara khas atau menonjolkan kebaruan yang membedakan tesis ini dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, tesis ini memerlukan perbaikan serius dari sisi pendalaman konteks lokal, kejelasan metodologi, integrasi teori, dan

penajaman kontribusi akademik agar dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrawan, A., & Satria, C. (2018). Tinjauan Kritis Jurnal Ilmiah: Pengembangan dan Evaluasi Formatif Studi Kasus Multimedia untuk Siswa Desain dan Teknologi Pembelajaran. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(1), 146–158.
<https://doi.org/10.30812/matrik.v18i1.328>
- Putri, A. F. P. (2025). *Representasi Identitas dan Konflik Sosial Budaya Tokoh dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>